

PERUBAHAN ADMINISTRASI DAN SOSIAL DI MAROS

TAHUN 1924-1988



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

WIDYA SARI ASIS

Nomor Pokok: F061181310

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

**HALAMAN PERSETUJUAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Rabu, 12 Juli 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERUBAHAN ADMINISTRASI DAN SOSIAL DI MAROS
TAHUN 1924-1988**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juli 2023



- | | | | |
|--------------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Muslimin AR.Effendy, M.A. | Ketua | : | |
| 2. Drs.Dias Pradadimara, M.A., M.S. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Amrullah Amir, M.A. | Penguji I | : | |
| 4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum. | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Muslimin AR.Effendy, M.A. | Konsultan I | : | |
| 6. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. | Konsultan II | : | |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Sari Asis

NIM : F061181310

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/ Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **PERUBAHAN ADMINISTRASI DAN SOSIAL DI MAROS TAHUN 1924-1988** adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila dikemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 2 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan


Widya Sari Asis
F061181310

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sampailah penulis dalam menyusun bagian ini. Bagian pembuka yang dikerjakan paling akhir. Pertama-tama puji syukur hamba haturkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah untuk baginda Nabiullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. *Barakallah*, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Perubahan Administrasi dan Sosial di Maros Tahun 1924-1988* ini untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini mampu menjadi sedikit referensi untuk pembaca sembari menandai bagian yang butuh dikoreksi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis yakni Bapak Abd.Asis dan Ibu Ros Diana atas rasa cinta dan kasihnya yang selalu menjadi penyemangat untuk penulis. Mereka yang selalu sigap saat penulis berada dalam masa-masa keterpurukan dan selalu menguatkan penulis. Doanya yang selalu meminta keselamatan, kebaikan dan kesuksesan untuk penulis.

Penulis juga sangat berterima kasih atas dorongan, motivasi dan ilmunya kepada Bapak Dr.Muslimin AR.Effendy, M.A selaku pembimbing I dan Drs.Dias Pradadimara, M.A., M.S. selaku pembimbing II. Mulai dari penyusunan proposal,

pencarian literatur bacaan dan arsip dan juga meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi tulisan penulis.

Rasa terima kasih dan juga penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas kesediaannya memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Para dosen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin yang telah memberikan wawasan selama perkuliahan sehingga menambah khazanah keilmuan bagi penulis. Jasa kalian semoga menjadi ladang pahala disisi Tuhan Yang Maha Esa. Semoga kalian tetap sehat untuk tetap menebarkan manfaat dan kebaikan. Terima kasih kepada (Alm) Prof. Dr. Abd.Rasyid Asba, M.A, (Almh) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S, Dr. Bambang Sulistyono P, M.S., Dr. Nasihin, M.A, Dr. Nahdiah Nur, M.Hum, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Amirullah Amir, S.S., M.A., P.hD, Dr. Abd.Rahman Hamid, M.Si, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Drs. Abd.Rasyid Rahman, M.A, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP., M.Hum, serta kepada A. Lili Evita, S.S., M.Hum selaku Penasehat Akademik penulis yang telah meluangkan waktu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk penulis selama perkuliahan. Tak lupa pula, penulis juga berterima kasih kepada Bapak Uddji Usman, S.Sos selaku Kepala Kesekretariatan yang selalu membantu penulis dalam pengurusan berkas administrasi.

3. Para narasumber penulis yang telah berbagi ilmu, informasi dan sumber yang dimiliki yang kemudian dijadikan sumber penulisan skripsi ini, yakni Pemangku adat Karaeng Marusu Andi Abdul Waris Karaeng Siodja, Muhammad Makmur selaku Sekretaris Jenderal Adat Turikale, dan Andi Fahry Makkassau yang merupakan keturunan Karaeng Simbang dan Turikale serta penulis buku Bunga Rampai Sejarah Maros.
4. Para teman seperjuangan penulis, Ilmu Sejarah 2018, (Almh) Fitri, Fika, Irma, Ana, Fitrah, Alda, Ulfah, Dani, Fira, Phya, Yuni, Risma, Salsa, Ain, (Alm) Asar, Darwan, Arfani, Yudi, Tirstan, Usman, Fajrul, Gafur, Hendra, Jaya, Reza, Syarif, Andra, Nain, Dinal, Hasbi dan Rayhan. Terima kasih atas kisah dan pengalaman selama ini, suka dan duka kita lalui. Semoga senantiasa menjadi anugerah untuk kita semua. Jalan kita berbeda-beda, namun percayalah semua itu terbaik. Serta sisipkan doa untuk kedua sobat kita yang telah mendahului, semoga dilapangkan kuburnya dan ditempatkan disisi terbaik Allah SWT, Aamiin.
5. Teruntuk sobat terkasih, Fika dan Irma sosok sahabat yang selalu saling menguatkan penulis khususnya selama penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi saran dan bantuannya kepada penulis. Serta Fani, Milda, Sarah dan Dilla sobat yang menjadi tempat penulis berkeluh kesah, bertukar cerita dan saling menyemangati. Semoga kalian sukses dan sehat selalu.
6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (HUMANIS

KMFIB-UH), tempat penulis banyak belajar dan dipertemukan dengan sobat-sobat yang tulus dan peduli.

7. Komunitas Giving Fun dan Guru Untuk Bangsa yang menjadi wadah bagi penulis untuk berbagi dan lebih peduli kepada sesama. Serta tujuan terbaik untuk penulis saat ingin *healing* berkedok *volunteer*. Karena lokasi binaan yang berada di pelosok, sehingga perjuangan untuk sampai di lokasi selalu menjadi pengalaman terbaik bagi penulis.

Semoga segala kebaikan yang kalian lakukan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Sekali lagi, penulis berharap skripsi ini bisa menjadi sedikit referensi bacaan mengenai sejarah sosial di Maros.

Makassar, 17 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Tujuan Penelitian	5
1.4.2 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.5.1 Landasan Teoritis	6
1.5.2 Penelitian yang Relevan	8
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II KONTEKS GEOGRAFIS DAN SOSIAL MAROS	15
2.1 Konteks Geografis	15
2.1.1 Lahan/Landschap	20
2.1.2 Sungai	21
2.1.3 Jalan	23
2.2 Lapisan Sosial Awal Masyarakat Maros	25
2.3 Munculnya Golongan Elit Baru.....	27

2.4 Kondisi Historis Maros Tahun 1924-1959	28
BAB III KEKARAENGAN TODDOLIMAYYA TAHUN 1924-1959	38
3.1 Kekaraengan Toddolimayya Maros	38
3.1.1 Marusu	38
3.1.2 Simbang	42
3.1.3 Bontoa.....	45
3.1.4 Tanralili	49
3.1.5 Turikale.....	51
BAB IV PENGUASA TERAKHIR MAROS TAHUN 1959-1988	55
4.1 Perkembangan Administrasi Kabupaten Maros	55
4.2. Camat Tahun 1964-1988	57
4.2.1 Maros Baru	57
4.2.2 Bantimurung	60
4.2.3 Mandai	61
4.2.4 Bontoa.....	62
4.2.5 Tanralili	63
4.3 Posisi dan Perubahan Elit	64
BAB V KESIMPULAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR INFORMAN	74
INDEKS.....	75
LAMPIRAN	77
RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Tabel Pemekaran Kecamatan di Kabupaten Maros	56
Tabel 3.2.1 Daftar Nama Pemangku Adat Marusu	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Peta Maros.....	20
Gambar 2.1.2 Sungai Maros	23
Gambar 3.1.1 Peta Marusu.....	38
Gambar 3.1.5 Andi Kamaruddin Syahban Daeng Mambani	54
Gambar 4.2.1 Muhammad Tajuddin Daeng Masiga.....	58
Gambar 4.2.1 Andi Kamaruddin B.A	60
Gambar 8.1 Bersama Andi Abdul Waris Karaeng Siodja.....	91
Gambar 8.2 Bersama Fahry Makassar.....	91
Gambar 8.3 Bersama Muhammad Makmur.....	92
Gambar 8.4 Bersama Camat Maros Baru	92

DAFTAR ISTILAH

Afdeeling	Wilayah administrasi pemerintahan yang kedudukannya di bawah setingkat dari karesidenan.
Karaeng	Sebutan atau panggilan untuk raja, keturunan bangsawan dan penguasa yang digunakan di kerajaan-kerajaan Makassar pada umumnya.
Onderafdeeling:	Wilayah pemerintahan yang kedudukannya setingkat di bawah afdeeling yang dikepalai oleh kontrolir.
Toddolimayya	Federasi beranggotakan lima kekaraengan yang berasal dari satu rumpun keluarga. <i>Toddo</i> yang berarti pasak dan <i>Limayya</i> yang berarti lima. Anggota federasi ini adalah Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili dan Turikale.
Ana`Pattola	Merupakan keturunan bangsawan yang berpeluang melanjutkan suatu jabatan.
Ana`Tino	Merupakan keturunan bangsawan murni dari ayah dan ibu seorang bangsawan
Ana`Sipue	Merupakan keturunan separuh bangsawan dari ayah seorang bangsawan dan ibu dari golongan biasa
Kalompang	Merupakan pusaka keramat yang dipercaya berasal dari <i>tu manurung</i> sehingga juga berfungsi sebagai alat legitimasi

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Silsilah Kekaraengan Simbang</i>	77
<i>Lampiran 2 Peta Maros Tahun 1923 dan 1980</i>	79
<i>Lampiran 3 Peta Bontoa Tahun 1984</i>	80
<i>Lampiran 4 Peta Mandai Tahun 1990</i>	81
<i>Lampiran 5 Gambar Drs.Muhammad Syafei, Camat Mandai.....</i>	82
<i>Lampiran 6 Keturunan Karaeng Simbang Terakhir</i>	83
<i>Lampiran 7 Keturunan Karaeng Turikale Terakhir</i>	87
<i>Lampiran 8 Dokumentasi</i>	91

ABSTRAK

Widya Sari Asis (F061181310) menyusun skripsi yang berjudul mengenai Perubahan Administrasi dan Sosial di Maros Tahun 1924-1988. Dibimbing oleh Dr.Muslimin AR.Effendy, M.A dan Drs.Dias Pradadimara, M.A., M.S.

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang perubahan sosial di Toddolimayya Maros dari era kolonial ke pemerintahan lokal tahun 1924-1959 dan perubahan yang terjadi terhadap penguasa keturunan terakhir Maros tahun 1959-1988.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Adapun spasial wilayah penelitian ini adalah Maros yang berada di dataran atau yang dikenal tergabung ke dalam federasi Toddolimayya, yakni Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili dan Turikale. Kemudian, setelah dibentuk menjadi kecamatan maka beberapa daerah tergabung.

Dari penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan patron klien antara keturunan karaeng atau bangsawan di Maros dengan pengikutnya. Namun setelah Maros dijadikan sebagai Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan maka kekarraengan dihapuskan. Para karaeng atau kepala distrik menjadi camat di daerah Bantimurung, Mandai dan Maros Baru. Setelahnya posisi dalam pemerintahan didominasi oleh orang yang bukan berasal dari keturunan karaeng. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan sebagai keturunan karaeng tidaklah menjamin eksistensi dalam pemerintahan, melainkan ada beberapa aspek yang diperhitungkan utamanya pendidikan.

Kata Kunci : *Maros, Perubahan Sosial, Karaeng, Toddolimayya.*

ABSTRACT

Widya Sari Asis (F061181310) wrote a thesis entitled Administration and Social Change in Maros 1924-1988. Supervised by Dr.Muslimin AR.Effendy, M.A and Drs.Dias Pradadimara, M.A., M.S.

This study aims to examine the social changes in Toddolimayya Maros from the colonial era to local government in 1924-1959 and the changes that occurred to the rulers of the last descendants of Maros in 1959-1988.

This study uses historical methods starting from topic selection, gathering sources, source criticism, interpretation and writing. The spatial area of this research is Maros which is on the plains or known as a member of the Toddolimayya federation, namely Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili and Turikale. After that, after being formed into sub-districts, several regions were joined.

From the research it is known that there is a patron client relationship between the descendants of the *karaeng* or nobility in Maros and their followers. However, after Maros was made a Level II Region in South Sulawesi, the *karaengan* was abolished. The *karaeng* or district heads became *camat* in the Bantimurung, Mandai and Maros Baru areas. After that, positions in government were dominated by people who did not come from the descendants of the *karaeng*. This proves that the position as a descendant of a *karaeng* does not guarantee existence in government, but there are several aspects that are taken into account, especially education.

Kata Kunci : *Maros, Social Transformation, Karaeng, Toddolimayya.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *Staatsblad* No 467 tahun 1924, Sulawesi dan Daerah Bawahannya (*Celebes en Onderhoorigheden*) terdiri dari 8 *afdeeling*, yakni Makassar, Sungguminasa, Bonthain/Bantaeng, Bone, Pare-Pare, Mandar, Luwu dan Buton.¹ Pemerintah Belanda mengatur pemerintahan ini secara bertingkat sampai ke pembagian administratif (*afdeeling*), cabang administratif (*onderafdeeling*), distrik adat (*adatgemeenschap*) dan desa (kampung).² *Onderafdeeling* Maros merupakan bagian dari *afdeeling* Makassar, bersama dengan *onderafdeeling* pulau-pulau Spermonde dan *onderafdeeling* Pangkajene.

Onderafdeeling Maros terdiri dari 16 distrik atau yang kemudian dinamakan daerah adat (*adatgemeenschap*) di bawah pengawasan *controleur* (kontrolir). Distrik tersebut yakni Turikale, Marusu, Simbang, Tanralili, Bontoa, Lau, Sudiang, Moncongloe, Bira, Biringkanaya, Mallawa. Camba, Cenrana, Laiya, Wanua Waru dan Gantarang Matinggi.³ Masing-masing wilayah dikuasai oleh para *Aru, karaeng* atau *gallarang* yang sering disebut sebagai *kekaraengan*.

¹ Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV.Tohar Media, 2022).hlm.49.

² Edward L.Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2020).hlm.3.

³ Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV.Tohar Media, 2022).hlm.557-558

Pola yang terjalin antara pemerintah Belanda, kelompok bangsawan dan rakyat pada paruh pertama abad ke-20 ini menunjukkan adanya hubungan yang dinamakan patron klien. Terciptanya suatu keadaan yang membuat kelompok masyarakat terdesak untuk mencari perlindungan menyebabkan munculnya relasi patron-klien ini. Hubungan ini bersifat bebas dan tidak terikat. Jika seorang klien merasa “terlindungi” oleh sang patron, maka dengan sendirinya klien akan menetap.⁴ Dalam struktur sosial dan politik, karaeng mempunyai kemampuan membuat rakyat melakukan sesuatu berdasarkan mandat yang diperoleh dari rakyat dan pemerintah Belanda.⁵

Pada masa Pemerintahan Jepang tahun 1942-1945 hanya nama jabatan yang berubah, sedangkan sistem pemerintahan tetap dipertahankan. *Adat gementschap* dinamai “*Gun*” yang dikepalai “*Guntjo*”, dikoordinasi oleh “*Guntjo Sodai*” dari Indonesia di bawah taktis Bunken Kanrikan dari Jepang. Meskipun masa pemerintahan Jepang singkat, namun berkontribusi besar dalam menanamkan rasa nasionalisme.⁶

Masa gerombolan di tahun 1950, menyebabkan terjadi banyak insiden di daerah Maros. Seperti pada 21 Oktober 1950, di Kampung Baddoka (Kilometer 16

⁴ Edward L.Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2020).hlm.42-43.

⁵ Muslimin A.R. Effendy dan Simon Sirua Sarapang, *Onderafdeeling Maros: Konfigurasi Elite Dan Kontestasi Kekuasaan 1900-1946* (Makassar: Pustaka Sawerigading dengan BPNB, 2016).hlm.13.

⁶ Suryadi Mappangara, “Bertahannya Bangsawan Bone di Tengah Perubahan Rezim Tahun 1811-1946,” *Masyarakat Indonesia* 37 (2011): 185–210.hlm.187.

antara Makassar dan Maros) di tempat yang sepi ditemukan sisa-sisa jenazah seorang pegawai Pemerintah di Maros. Dari hasil pemeriksaan, bahwa korban terbunuh oleh tembakan peluru. Diduga bahwa pembunuhan dilakukan ketika korban akan kembali ke rumahnya di Sangadina (Bira). Beberapa orang terdakwa ditangkap oleh polisi Maros.⁷ Terjadinya huru hara akibat gerombolan mengakibatkan para rakyat mencari perlindungan kepada para penguasa di daerahnya tersebut, umumnya bergelar karaeng.

Pada 4 Juli 1959 berdasarkan Undang-Undang No 29 tentang pembentukan daerah tingkat II di Sulawesi Selatan.⁸ Maka Maros resmi pisah dari Makassar dan berdiri sendiri sebagai daerah tingkat II Kabupaten.⁹ Di tahun ini sistem kekaraengan dan sejumlah distrik dihapuskan untuk kemudian dilebur ke dalam empat wilayah kecamatan, yaitu Maros Baru, Mandai, Bantimurung dan Camba. Muhammad Tajuddin Daeng Masiga Karaeng Loloa diangkat menjadi pejabat untuk menduduki posisi baru sebagai camat di Kecamatan Maros Baru. Sedangkan di Turikale, Andi Kamaruddin Syahban Daeng Mambani (1959-1963) menjadi

⁷ *Het Nieuwsblad voor Sumatra*, tanggal 21 Oktober 1950, lembar ke-2 *Zuivering actie in Zuid Celebes*.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 29 Tahun 1959. Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi. (Jakarta:1959, LN 1959 (74):25 hlm.TLN 1822:5 hlm).

⁹ Inventaris Arsip Maros 1943-1975. Volume 1. "Kepala Daerah Makassar: Surat-surat tahun 1951-1956 tentang Pembentukan Kabupaten Pangkajene, Maros dan Pulau-Pulau menjadi Kbaupaten" (Makassar: BPAD Sulawesi Selatan, 2006) No.Reg.53.

wakil camat Bantimurung sebelum beralih tugas sebagai seorang Pamong Praja dengan tempat tugas di Kantor Gubernur KDH Tk.I Sulawesi Selatan.¹⁰

Perubahan sistem administrasi ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Maros. Penelitian mengenai perubahan sosial ini menjadi penting, karena dengan melihat terputusnya hubungan darah penguasa lokal tetapi adanya hubungan patronase (patron-klien) di kalangan penguasa lokal di Maros. Hubungan ini memiliki dua unsur, yakni apa yang diberikan suatu pihak adalah sesuatu yang berharga, entah itu pemberian berupa barang atau jasa. Dengan pemberian tersebut, klien merasa berkewajiban untuk membalasnya sehingga terjadi hubungan timbal balik yang merupakan unsur kedua dalam hubungan patronase ini.¹¹

Selain itu, perubahan sosial bertujuan untuk melihat peranan elit lokal, adanya stratifikasi sosial serta menghilangnya peranan elit lama. Elit lokal yang dimaksud adalah para karaeng/gallarang yang disebut dengan kekaraengan di dalam suatu unit wilayah lokal atau yang biasa disebut dengan kampung. Kemudian muncul elit baru yang didapatkan dari latar pendidikan atau disebut elit terdidik,

1.2 Batasan Masalah

Penelitian mengenai Perubahan Administrasi dan Sosial di Maros Tahun 1924-1988 ini memiliki tiga batasan, yakni batasan temporal (waktu), batasan spasial (tempat) dan batasan tematik. *Pertama*, batasan spasial kajian ini adalah Maros

¹⁰ Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV.Tohar Media, 2022).567.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007).hlm.4.

yang berada di daerah dataran seperti Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili dan Turikale. Selain itu, wilayah tersebut dahulunya yang merupakan anggota dari federasi *Toddolimayya*. *Kedua*, batasan temporal penelitian ini adalah sejak tahun 1924 yakni sejak dikeluarkannya *Staadblad No.467 Celebes en Onderhoorigheden* yang menjadi 8 *Afdeeling*. Maros masuk ke dalam wilayah *onderafdeeling* Makassar. Sampai tahun 1988 yakni sebelum dibentuknya tiga kecamatan perwakilan atau sebelum dilakukannya pemekaran kecamatan. *Ketiga*, batasan tematik penelitian ini adalah sejarah sosial yakni melihat perubahan sosial di Maros, yakni adanya hubungan patronase (*stelsel minawang*) di kalangan penguasa elit Maros.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat satu permasalahan yakni mengapa terjadi perubahan sosial di Maros tahun 1924-1988 yang menyebabkan memudarnya atau hilangnya peranan elit lama?

Untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial di Toddolimayya Maros dari era kolonial ke pemerintahan lokal tahun 1924-1959?
2. Perubahan apa yang terjadi terhadap keturunan penguasa terakhir Maros tahun 1959-1988?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui perubahan sosial di Toddolimayya Maros dari era kolonial ke pemerintahan lokal tahun 1924-1959
- 2) Untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap penguasa terakhir Maros tahun 1959-1988

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai bahan referensi untuk memperkaya khazanah pengetahuan lokal dan hubungannya terhadap perubahan sosial di Maros
- 2) Sebagai referensi mengenai penelitian perubahan sistem pemerintahan lokal
- 3) Sebagai referensi sejarah sosial karena membahas adanya hubungan patronase yang dikenal sebagai patron klien.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Pada suatu penelitian, diperlukan teori untuk memudahkan dalam membangun konsep penelitian. Adapun landasan teori pada penelitian ialah bahwa perubahan sosial terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial.¹²

Konsep yang membangun teori ini adalah yang disimpulkan oleh Errington dalam konsep *massedi siri*.¹³ *Masseddi siri* merupakan suatu jalinan hubungan kekeluargaan untuk menyatukan martabat dan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Hal ini karena luasnya pengaruh, tingginya kewibawaan dan kuatnya

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017).hlm.3.

¹³ Edward L.Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2020).hlm.57.

kedudukan seorang bangsawan tidak lepas dari jumlah pengikutnya. Atas dasar inilah, maka perkawinan politik sesama bangsawan adalah salah satu untuk memperluas jaringan keluarga. Karena semakin luas jaringan keluarga maka semakin luas pula pengaruh kelompok itu.

Atau seperti yang diungkapkan James Scott bahwa adanya hubungan patronase antara seseorang yang memiliki kedudukan (patron) dan memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) di Sulawesi.¹⁴ Hubungan ini berdasarkan kondisi sosial tentang adanya perbedaan penguasaan atas kedudukan status, kekuasaan dan kekayaan.¹⁵ Patron merupakan atasan yang memiliki kedudukan status, kekuasaan dan kekayaan yang digunakan untuk memberikan keamanan dan dorongan semangat kepada kliennya. Lalu sebagai imbalan para klien atau pengikut (*minawang*) memberikan kesetiaan dan dukungannya kepada sang patron.

Untuk menjadi seorang patron, terdapat dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, patron umumnya memiliki kedudukan seorang bangsawan yang didapatkan berdasarkan darah silsilahnya. Sedangkan kedua, patron tumbuh dari status atau kedudukan yang didapatkan berdasarkan tingkat kesuksesannya dalam masyarakat. Patron inilah yang kemudian disebut sebagai elit baru atau tidak

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007).hlm.4.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007).hlm.83

berasal dari keluarga bangsawan namun menduduki jabatan yang tinggi sehingga mendapatkan kedudukan layaknya seorang patron.

1.5.2 Penelitian yang Relevan

Adapun yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk memahami secara spesifik hubungan sosial yang terjadi di Sulawesi Selatan, maka penulis menggunakan buku yang pertama ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, yakni *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Fungsional dan Struktural*.¹⁶ Buku tersebut membahas mengenai hubungan patron dan klien di Maros. Buku ini sangat membantu penulis dalam melihat hubungan kekuasaan dan perubahan sosial di daerah Maros.

Buku kedua ialah *Bunga Rampai Sejarah Maros* yang ditulis oleh Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau.¹⁷ Buku ini memberikan gambaran jelas mengenai struktur pemerintahan mulai dari berbagai aliansi seperti Toddo Limayya, Gallarang Appaka, Lebbo Tenggarae dan Turikale. Buku ini memberikan secara jelas struktur pemerintahan *kekaraengan* di Maros. Setelah dibangunnya benteng Valkenburg oleh Pemerintah Kolonial, maka penduduk Marusu mulai pindah ke

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007).

¹⁷ Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV.Tohar Media, 2022).

dekat benteng dan dinamakan Turikale. Letaknya yang berada di jantung kota Maros menjadikan Turikale sebagai wilayah yang teratur dan berkembang pesat.¹⁸

Buku ketiga adalah *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*.¹⁹ Buku ini memberikan gambaran mengenai hubungan politik di *Afdeeling* Makassar pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Buku ini menjelaskan mengenai kedudukan *kekaraengan* (*karaeng* dan *gallarang*) dalam kedudukannya sebagai pimpinan pemerintahan di Maros (Marusu) yang merupakan kampung-kampung kecil (*Bori*).²⁰ Selain itu, di buku ini juga dijelaskan mengenai pelapisan sosial menurut Friedericicy bahwa dalam masyarakat Makassar dan Bugis mengenal dua kelompok pelapisan sosial yaitu bangsawan (*ana `karaeng*) dan orang merdeka (*tu `maradeka*). Umumnya penempatan dan pengangkatan seorang penguasa bergantung pada kemurnian darah kebangsawanannya.²¹ Buku ini membantu penulis dalam melihat perubahan politik dan pelapisan sosial (stelsel minawang).

¹⁸ Fahry Makkasau dan Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV.Tohar Media, 2022).hlm.527.

¹⁹ Edward L.Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2020).hlm.57.

²⁰ Bori yaitu wilayah kesatuan kecil yang merupakan kesatuan dari satu kelompok kaum yang berpemerintahan sendiri.

²¹ Edward L.Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2020).hlm.57.

Buku keempat ditulis oleh Leonard Y. Andaya yang berjudul *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*.²² Buku ini menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya Perang Makassar, berlangsungnya perang dan kekuasaan La Tenritatta Arung Palakka. Buku ini memberikan gambaran kepada penulis mengenai sejarah lokal Sulawesi Selatan utamanya saat terjadi Perang Makassar Tahun 1668, akibat dari perang tersebut membuat sebagian besar wilayah dikuasai oleh Perseroan Hindia Timur VOC (*Vereenigde van het Oost Indische Compagnie*) dan Bugis yang dipimpin oleh Arung Palakka. Buku ini menjadi acuan penulis dalam melihat keterhubungan Maros pada konflik tersebut.

Buku lima adalah Muslimin Effendy dan Simon Sirua Sarapang yang berjudul *Onderafdeeling Maros: Konfigurasi Elite dan Kontestasi Kekuasaan 1900-1946*.²³ Buku ini sangat membantu penulis dalam melihat kondisi sosial, ekonomi dan politik pada masa pemerintahan Belanda di Maros. Hubungan yang timbul akibat persekutuan dan perseteruan antarelite dan antar rakyat sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan politik dan sosial.

Untuk memberikan gambaran mengenai konsep perubahan sosial, maka penulis menggunakan buku *Sosiologi Suatu Pengantar*²⁴ yang ditulis oleh Soerjono Soekanto, khususnya dalam bab yang membahas mengenai lapisan masyarakat

²² Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, (Makassar: Innawa, 2004).

²³ Muslimin A.R. Effendy dan Simon Sirua Sarapang, *Onderafdeeling Maros: Konfigurasi Elite dan Kontestasi Kekuasaan 1900-1946* (Makassar: Pustaka Sawerigading dengan BPNB, 2016).

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (2010).

(stratifikasi sosial), kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan serta perubahan sosial dan kebudayaan. Misalnya, perubahan sosial yang dimaksud adalah adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Penulis melakukan pendekatan sejarah dalam melakukan penelitian ini. Adapun metode penelitian sejarah, memiliki lima tahap penelitian, yakni pemilihan topik, pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah.²⁵

Tahapan pertama seorang peneliti ialah melakukan pemilihan topik. Menurut Kuntowijoyo, pemilihan topik sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual seorang penulis. Setelah menemukan topik selanjutnya ialah membuat rencana penelitian.²⁶

Tahapan kedua adalah melakukan pencarian sumber. Di sini penulis memulai dengan mengumpulkan beberapa sumber primer yang berisi *Memorie Van Overgave* (Serah Terima Jabatan) Kontrolir Maros, W.G Van Der Wolk selain itu juga terdapat *Memorie van Overgave* dari kontrolir Maros, van Meulen yang didapatkan dari National Archief serta *Nota inzake de adargemeenschap Maroesoe* yang ditulis oleh kontrolir A.S Spoor pada tahun 1926.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).hlm.69.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).hlm.70.

Selain sumber berupa arsip, penulis juga akan melakukan wawancara dengan keturunan karaeng untuk mendapatkan informasi terkait sistem pemerintahan pasca dihapuskannya kekaraengan. Sebagai bentuk pembelajaran kesejarahan, Fahri Makkasau dan Isbullah Pallawagau mengumpulkan silsilah karaeng di Maros dan menjadikannya modal bagi penulis untuk menemukan narasumber terkait. Untuk mengetahui peranan bangsawan lokal di Maros, maka penulis menganggap perlu untuk mendapatkan informasi dari keturunan karaeng Maros.

Selain itu, berbagai sumber sekunder digunakan untuk membantu penulis dalam membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan topik tersebut. Sumber-sumber tersebut berupa jurnal dan buku.

Tahapan ketiga ialah melakukan kritik sumber, yang berfungsi untuk memastikan bahwa sumber yang kita gunakan kredibel dan otentik. Kritik sumber yang digunakan adalah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan autentisitas sumber. Hal ini perlu untuk melihat apakah suatu dokumen merupakan suatu jejak yang dipalsukan. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Jadi, di sini kita mencoba untuk menetapkan apakah dokumen berisi kedustaan atau kesalahan-kesalahan.²⁷

Setelah kritik sumber, langkah selanjutnya ialah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan untuk menafsirkan sumber yang kita peroleh. Kecermatan penulis dalam melihat dari berbagai sudut pandang diperlukan. Pada

²⁷ G.J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).hlm.197

bagian inilah, sumber yang didapatkan akan bersifat subjektif. Namun karena berdasarkan data, maka kesubjektivitasan tersebut dapat diminimalisir.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahap ini menjadi tahap yang sulit bagi peneliti. Namun untuk meminimalisir kesulitan tersebut, maka seperti yang dikatakan Mona Lohanda adalah dibutuhkan latihan dalam bentuk membaca secara intensif.²⁸ Dalam menulis, diharapkan memperhatikan aspek kronologinya agar penulisan dapat terstruktur.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai konteks geografis Maros yang terhimpun ke dalam federasi Toddolimayya. Menjelaskan mengenai keadaan lahan, sungai dan jalan.

Bab III berisi mengenai daerah-daerah yang termasuk ke dalam Kekaraengan Toddolimayya Maros, seperti Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili dan Turikale. Selain itu juga dijelaskan mengenai penguasa pada tiap-tiap kekaraengan tersebut.

Bab IV berisi mengenai perkembangan administrasi Kabupaten Maros serta camat tahun 1964-1988 yang menjabat di Kecamatan Maros Baru, Bantimurung, Mandai, Bontoa dan Tanralili. Hal ini untuk mengetahui apakah keturunan

²⁸ Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).hlm.192.

penguasa terakhir Maros masih menjabat di dalam pemerintahan atau sudah tergantikan.

Bab V merupakan bagian penutup dari tulisan ini yang berisi kesimpulan terkait hasil penelitian.